Bersyukur

Cerma : Farah Raihanah

ILUSTRASI JOS

PUKUL 02.00 dini hari. Seorang remaja putri terlihat gelisah menghadapi kertas-kertas di atas mejanya. Sreet sret sreet tinta merah ia gores asal di atas kertas. Kertas ke tujuh yang ia perlakukan demikian. Lelah ia berkutat dengan apa yang ada di dalam kertas tersebut.

Remaja itu memegang erat kepalanya. Matanya sembab.

Kalau saja sedari dulu aku belajar tekun, pastilah aku tidak kesulitan seperti ini ujarnya dalam hati.

Kook kook kook ayam berkokok. Entah kenapa sebelum semburat fajar datang, ayam-ayam di belakang rumah sudah berisik. Remaja putri itu mulai meletakkan kepalanya di atas meja, mendengarkan dengan seksama kokok ayam yang kian nyaring bunyinya. Sudah lebih dari satu bulan ia menyadari bahwa ayam ternyata sudah berkokok sejak sepertiga malam terakhir.

Hoaam remaja putri itu menguap. Ia sudah lelah belajar untuk persiapan masuk perguruan tinggi. Beberapa menit kemudian, ia sudah terlelap di atas meja belajarnya.

…

"Sani, bangun, San." Seseorang membangunkan remaja putri itu. "Kamu belum shalat shubuh. Ini sudah jam tujuh pagi." Orang itu mulai menggoyang-goyangkan bahu Sani.

"Heeung, iya mbak Ferida." Sani merengek. Jelas, ia masih ngantuk.

Ferida mengelus pelan kepala adiknya sembari menatap kertas berserakan di bawah lipatan tangan Sani. "Iya, yuk shalat dulu, yuk." Ajaknya lagi.

Sani mengangkat kepalanya. Perlahan-lahan ia menuju kamar mandi. Bersegera berwudhu dan melaksanakan shalat shubuh yang terlambat.

"Capek, ya?" Ucap Ferida setelah Sani menyelesaikan shalatnya.

Sani mengangguk.

"Belajar apa semalam?"

Sani mengendikkan bahu. Dagunya ia arahkan pelan ke arah meja. Mengartikan kalimat lihat-saja-sendiri-mbak.

"Kamu ujiannya tanggal berapa, tho?"

Pertanyaan yang satu ini juga tidak dijawab dengan suara. Tidak juga dengan bahasa tubuh. Sani sedang menatap lurus ke arah tempat sujud.

Sani lelah. Sani tidak sedang dalam mood yang baik. Ferida tahu itu.

Sudah beberapa bulan Sani jadi sering begadang dan mengurung diri di dalam kamar. Orang tua Sani dan Ferida membiarkannya. Katanya, Sani ingin intensif belajar untuk persiapan ujian masuk perguruan tinggi.

Namun, akhir-akhir ini Ferida cukup khawatir setiap melihat raut wajah Sani yang murung. Padahal, sebelum kegiatan intensif belajarnya, Sani termasuk remaja yang aktif bermain dan ceria. Sedangkan, akhir-akhir ini, jangankan mengobrol bersama teman, Sani juga jadi jarang bercengkrama dengan keluarga.

"Huuhuhu." Ferida menaikkan alisnya. Kaget. Sani tiba-tiba menangis.

"Lho, San. Kamu kenapa tiba-tiba nangis?" tanya Ferida khawatir. "Kamu lagi ada masalah, po?"

Sani menggelengkan kepalanya.

Ferida memutar otak. "Kamu risau sama ujian?"

Sani mengangguk pelan.

Ferida ikut duduk di samping adiknya. Memeluk Sani perlahan. "Kenapa harus risau? Mbak lihat setiap hari kamu belajar tekun, kok. Kamu pasti bisa masuk perguruan tinggi yang kamu mau." Ujarnya pelan.

Sani mengusap air matanya yang terus menerus turun. Ia menghela nafas panjang.

"Semua orang bilang begitu, mbak. Hiks .. Hiks. Tapi, jurusan dan universitas pilihan Sani itu tinggi. Sani takut gak bisa masuk kesana padahal kata orang-orang Sani bisa. Tapi Sani tahu, kemampuan Sani buat masuk ke tujuan Sani masih kurang banget. Padahal waktunya tinggal dua minggu lagi." Jawab Sani diselingi tangisnya.

Ferida menatap sedih adiknya. Haah ia juga pernah berada di posisi Sani. Suasana persiapan masuk perguruan tinggi benar-benar melelahkan. Tidak hanya fisik, namun juga batin. Ferida mempererat peluknya.

"Sani, gak usah khawatir. Kami percaya kalau Sani sanggup karena kami lihat sendiri ikhtiar dan tawakal Sani. Dan kami tahu, kok. Allah Maha Melihat. Ia gak akan memberikan hasil yang mengecewakan bagi hamba-Nya yang sudah berusaha keras." Ujar Ferida.

"Tapi, lawan Sani itu di seluruh penjuru Indonesia, Mbak. Kalau Sani nanti gak lolos, pasti Ayah dan Ibu juga sedih."

"Ssstt .. mau lawannya seratus, seratus ribu, satu miliar. Kalau udah jadi rezekinya Sani. Percaya, deh. Kursi itu bakal jadi milik Sani. Dan kalaupun kursi itu belum jadi milik Sani. Mbak percaya, Allah menyiapkan rencana besar untuk studi lanjutan Sani." Nasehat Ferida lembut. "Nanti kita cerita tentang kisah teman mbak. Dia gak lulus seleksi PTN, tapi Allah siapkan dia untuk melanjutkan studi ke luar negeri."

Sani melebarkan matanya. Tertarik dengan ucapan Ferida.

"Tapi, Sani harus percaya diri dahulu. Persiapkan yang terbaik untuk seleksi perguruan tinggi negeri. Nanti, apapun hasilnya, Sani harus siap bersyukur atas rencana terbaik dari Allah."

"Lalu, kisah temannya mbak, gimana?"

Ferida tertawa. Senang bahwa Sani sudah tidak sedih. "Iya, nanti kita cerita, ya. Sekarang kamu makan dan mandi dulu."

) Farah Raihanah, siswi jurusan Bahasa dan Budaya MAN 1 Yogyakarta.

Puisiku

Liang Lahat

Karya: Juniarthi Sylvia Pratiwi

Bersama hidup yang begitu biru
Aku berjalan dengan terus menatap
Mental penyampah masa kini
Tersenyum getir melihatnya

Betapa miris dia
Meraung gila tanpa rasa malu
Dia tersenyum dalam bisingnya dosa
Melantur dengan omong kosong

Sedangkan
Anaknya berada di negeri seberang
Dengan wajahnya dimana-mana
Menciptakan adikarya sempurna
Tanpa adanya cemooh nan bualan

Pernahkah kau berpikir?
Untuk apa kau hidup
Jika hanya untuk menindas
Tertawa mengangkat dagu
Tak peduli seperti buta

Kau memalukan
Bagai tikus di lubang sampah
Membunuh yang amanah
Menghidukan yang khianat

Tapi lihatlah!
Anakmu tak pernah malu
Pulang dengan hati harsa
Tetap memelukmu erat
Seolah semua hanya ilusi

***) Juniarthi Sylvia Pratiwi**
Siswa kelas 11, SMA Ali Maksum Krapyak Bantul, Yogyakarta

Ayo Kirimkan Karyamu !

AYO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi.

@ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening.

@ Semua identitas ditulis menyatu di naskah, TIDAK ditulis tersendiri,

@ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri.

@ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

KAWANKU
ARENA KREASI ANAK

MARI MENULIS

Bromo

SUATU hari, aku sekeluarga pergi ke Gunung Bromo. Di sana kami naik jeep wisata untuk menikmati pemandangan.

Tak lupa kami memakai jaket dan sarung tangan. Aku dan adik ku juga naik kuda mengelilingi lautan pasir. Kami juga melihat kawah dan harus menaiku 250 anak tangga.

Selanjutnya kami sekeluarga menuju lokasi kemah Kusuma Agro Wisata. Kemah yang dinamakan campervan, mendirikan tenda di atas mobil. Di sana kami memetik apel, jambu dan strawberry.

Pada malam hari kami menikmati cahaya lampu dari rumah-rumah penduduk. Pemandangan itu sangat indah, kami sangat senang. ***

ILUSTRASI JOS

Edelweis Cantika Anasera Kirana
Kelas 4B SD Muhammadiyah Condongcatur Depok Sleman DIY

MARI MENGGAMBAR

Fellie Syakura
Kelas 4A SD Muhammadiyah Condongcatur Depok Sleman DIY

CERNAK

Petualangan Keke dan Jeje

Oleh: Dewi Setiowati

SIANG itu Keke kijang sedang asyik mengunyah rumput saat ia melihat bayangan elang terbang. Ia terpukau melihat kedua sayap elang Jawa yang disebut-sebut sebagai sang garuda.

"Enak ya jadi burung, apalagi seperti elang yang gagah perkasa. Bisa terbang ke mana suka dengan mudah."

"Kalau aku lebih suka jadi lutung. Bisa bebas lompat dari satu pohon ke pohon lain."

Jeje adiknya menanggapi sambil terus asyik memakan buah.

"Alah, kau berkata seperti itu karena sering mendapat buah dari lutung kan?" Keke sang kakak berkomentar sambil tetap mengarahkan pandang ke tempat terbang sang elang. Jeje tersenyum kecil mendengarnya.

"He he bisa jadi sih. Mereka lincah sekali melompat dari satu pohon ke pohon lain. Coba Kak Keke lihat sendiri, pasti terpesona. Mereka juga kompak menjaga kelompoknya dari serangan musuh. Ah, lutung memang hebat."

Jeje berkata sembari mengulurkan buah ke si kakak. Keke menerimanya. Sambil memakan buah itu, kijang muda itu terlihat berpikir.

ILUSTRASI JOS

"Je, gimana kalau kita berdua seharian melihat lutung, terus hari berikutnya kita amati si elang Jawa. Setelah itu kita putuskan, siapa dari keduanya yang terbaik?"

Jeje terdiam sesaat. "Kalau melihat lutung sih mudah. Cuma kita harus masuk hutan. Kak Keke mau?" Jeje bertanya ragu. Ia tahu kakaknya tidak suka dengan suasana hutan yang agak gelap.

"Aku mau asal kau pun berani melihat sarang elang dari tepi hutan sana itu." Sang kakak mengarahkan kepala ke tepi hutan seberang, tempat pohon bayur di mana sarang elang Jawa berada.

"Aduh, Kakak cari masalah saja. Aku tidak mau mati muda dimakan tutul. Kakak seperti tidak tahu kalau si tutul telah menguasai padang rumput itu." Jeje menjawab sembari menghabiskan sisa buah-buahan yang didapatnya pagi itu.

"Lagipula, sarang elang itu tinggi sekali. Bagaimana kita akan mengamatinya? Bisa sakit kepalaku kalau setiap saat harus menengok ke atas." Jeje menambahi.

Keke sang kakak terdiam. Adiknya benar juga. Tetapi bukan Keke namanya kalau berhenti berusaha. Ia terus membujuk sang adik sampai akhirnya Jeje menyerah. Esoknya kedua kakak beradik itu pun mulai masuk hutan, mencari kawanan lutung dan mengamatinya.

"Aduh, kakiku." Jeje langsung membaringkan badan. "Seharian mengikuti kegiatan kelompok lutung ternyata capek juga," begitu batin Jeje.

"Kamu sih Je. Selama ini hanya melihat, bertemu lutung saat mereka istirahat, melompat ke sana kemari, bercanda tak jelas. Jadinya begini deh. Pegal semua kakiku mengikuti para lutung itu." Keke ikut mengomel.

Tiga kilometer mereka harus bolak-balik jalani agar bisa kembali dengan selamat tanpa tersesat. Jeje tidak menjawab dan hanya bisa tersenyum kecut.

Dua hari berikutnya, kakak beradik itu menyeberang padang rumput setelah berjalan pelan dan hati-hati, menghindari setiap tanda keberadaan macan tutul. Mereka akhirnya selamat sampai ke seberang dan menemukan posisi untuk mengamati elang.

"Itu dia." Jeje berbisik sembari mendongakkan kepala. Keke mengikuti arahan sang adik. Dan wuuush, seekor elang Jawa tampak menerkam mangsa, jelarang si bajing besar dan membawanya ke sebuah dahan.

"Dor! Dor!" Tiba-tiba suara tembakan terdengar. "Dor! Dor!"

Kedua kakak beradik kijang beradu pandang, segera bersembunyi. Mereka menyamarkan diri di tengah rerumputan, dedaunan dan pohon yang ada.

Kedua kijang itu melihat dua orang pemburu berjalan ke pohon tempat sang elang memangsa jelarang. Elang itu terlihat terbang menjauh cepat. Kedua pemburu bergegas menggunakan teropong kemudian berlari ke arah terbang sang elang.

Keke dan Jeje menghela napas dan berpandangan dengan rasa takut. Tanpa bicara, setelah tidak lagi melihat kedua pemburu, mereka bergerak ke arah padang rumput pelan. Setelah itu, mereka segera berlari sekencang-kencangnya. Belum pernah seumur hidup mereka berlari sekencang itu. Selain macan tutul, ternyata pemburu elang pun bisa menjadi ancaman.

"Semoga elang itu selamat. Aku lebih suka menjadi kijang saja sekarang." Jeje berkomentar saat malam menjelang. Keke sang kakak mengamini.

"Setidaknya, kita pandai berlari saat terancam. Itulah kelebihan yang Tuhan berikan."

Penulis : Dewi Setiowati Minomartani, Ngaglik, Sleman, DIY

Naskah dan gambar untuk Rubrik Kawanku bisa dikirim melalui e-mail: Kawankukaer@gmail.com